

Tingkat Pengetahuan Guru PAUD mengenai Penerapan Metode Bercakap-cakap di Kelas

Mohamad Thobi¹, Riswanti Rini², Ulwan Syafrudin³, Ari Sofia⁴, Rizky Drupadi⁵

^{1,2,3,4,5} S1 PG PAUD, FKIP, Universitas Lampung

e-mail corresponden: mohamadthobi123@gmail.com riswanti.rini@gmail.com
ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id ari.sofia76@gmail.com rizky.drupadi@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan guru PAUD tentang metode bercakap-cakap pada pembelajaran di PAUD. Populasi penelitian ini, yaitu seluruh guru TK di Kecamatan Labuhan Ratu dengan jumlah gurusebanyak 94 guru, sampel penelitian dibitung menggunakan rumus Slovin dengan hasil 48 guru, kemudian peneliti menggunakan teknik sampling area, sebagai teknik pengambilan sampel. Sebanyak 48 guru perwakilan dari masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu, seperti Kelurahan Labuhan Ratu, Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kampung Baru Raya, Kelurahan Kota Sepang dan Kelurahan Sepang Jaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes dan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34% guru berada pada tingkatan sangat paham, 39% guru berada pada tingkatan paham, 18% guru kurang paham dan 9% guru yang tidak paham metode bercakap-cakap. Data hasil penelitian ini, dapat digunakan oleh Pemerintah, khususnya dalam bidang pendidikan, sebagai bahan evaluasi mengenai penerapan metode pembelajaran di sekolah.

Kata kunci : *metode bercakap-cakap, PAUD, pengetahuan guru.*

ABSTARCT

The aim of this research is to describe the early childhood teachers' understanding on learning in early childhood school. The population is all the early childhood teachers in Labuhan Ratu district of 94 teachers, the sample is calculated by using the formula of Slovin and getting 48 teachers as the sample. Then, the sampling technique used area sampling technique. The are 48 representative teachers who come from several sub-districts such as Labuhan Ratu, Labuhan Ratu Raya, Kampung Baru, Kampung Baru Raya, Kota Sepang, and Sepang Jaya. The data collection technique used test and document, while the data were analyzed descriptively. The results of this research show that 34 percent teachers is on the level of very capable, 39 percent teachers is on the level of capable, 18 percent teachers is on the level of less capable, and 9 percent teachers is on the level of not capable on the conversation method. The data from this research can be used by the Government, especially in the field of education, as an evaluation material regarding the application of learning methods in school.

Keywords: *conversation method, early childhood education (PAUD), teachers' understanding*

PENDAHULUAN

Pendidik dan peserta didik merupakan dua pihak yang sangat erat kaitannya. Pendidik dapat diartikan sebagai seseorang yang akan menuntun anak didiknya dengan cara membimbing, agar anak didiknya dapat menuju ke arah yang lebih dewasa, baik di dalam ataupun di luar lingkungan keluarganya (Afif, 2019). Selanjutnya, yaitu peserta didik merupakan seseorang yang dibimbing dan dibantu oleh pendidik, untuk mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal dan simultan (Patmonodewo, 2000). Seorang guru yang profesional tentunya memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, dan

seseorang harus memahami atau mengenali ilmu yang ia miliki untuk mengetahui serta memahami pengetahuan tersebut. Ketika seorang guru sudah dibekali ilmu pengetahuan, maka guru akan mudah untuk menyampaikan suatu pembelajaran, baik itu memilih metode pembelajaran, pendekatan, strategi, model dan teknik. Metode mengajar adalah suatu rencana atau cara yang digunakan untuk membimbing siswa ketika belajar. Metode pembelajaran mengacu tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas (Afandi, 2013).

Macam-macam metode pembelajaran diantaranya yaitu *discovery learning*, bermain peran, *cooperative learning*, bercerita, bercakap-cakap. Metode yang dapat digunakan oleh guru TK, salah satunya yaitu, metode dialog atau lebih kita kenal dengan metode bercakap-cakap. Bercakap-cakap dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antar-pribadi, baik itu orang dewasa maupun anak-anak, interaksi dua arah menjadi proses yang berlangsung di dalamnya (Kovach, 2020). Metode bercakap-cakap dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya (Dhieni, 2007). Aktivitas percakapan sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa anak, aktivitas percakapan juga mempengaruhi seorang anak untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasinya, aktivitas anak untuk mengekspresikan ide, bahasa dan kosa kata anak. Menurut Moeslichatoen (1999), melalui penggunaan kegiatan percakapan, tujuan perkembangan bahasa yang ingin dicapai antara lain: (1) keterampilan dan keberanian anak untuk mengungkapkan pendapat kepada siapa pun menjadi lebih berkembang, (2) memberikan kesempatan kepada anak agar dapat berekspresi secara lisan sesuai dengan keinginannya, (3) meningkatkan anak, (4) meningkatkan kosakata anak, (5) mengembangkan kemampuan penguasaan anak, (6) mengembangkan kemampuan berpikir atau berimajinasi pada anak, (7) memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih kepada anak, (8) menumbuhkan rasa senang pada diri anak, (9) dapat memacu anak untuk terus belajar mengenal huruf untuk dapat membaca dan menulis. Namun, berdasarkan hasil pra-penelitian, yang peneliti lakukan pada tanggal 1-8 Desember 2020, dari banyaknya manfaat yang akan didapatkan oleh anak, peneliti menemukan lebih dari 50 persen guru di Kecamatan Labuhan Ratu, jarang menerapkan metode bercakap-cakap pada pembelajaran.

Sebagian besar guru jarang menerapkan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran bahkan ada yang tidak pernah menerapkan metode bercakap-cakap. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung ke akademik. Dua puluh satu sekolah yang peneliti amati memiliki beberapa kesamaan, yaitu masih memegang teguh prinsip belajar konvensional bagi anak, seperti mengajarkan anak untuk membentuk huruf yang merangkai kata, menulis dan menirukan bentuk angka, juga terdapat guru yang mengajarkan murid untuk dapat mengeja serta membaca dengan sebuah paksaan. Guru melakukan kegiatan tersebut setelah berdo'a saat pagi hari. Peneliti mengamati sekolah atau TK yang jarang bahkan tidak menerapkan metode bercakap-cakap berdampak bagi perkembangan bahasa anak, seperti anak kesulitan untuk mengulang kalimat sederhana, kesulitan untuk mengerti beberapa perintah secara bersamaan, anak mengalami kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, anak mengalami kesulitan untuk menunjukkan pemahaman terkait dengan konsep-konsep dalam buku cerita, dapat disimpulkan bahwa, anak mengalami keterlambatan dalam aspek berbahasa yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, atau yang lebih kita kenal dengan sebutan STPPA. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sekolah atau TK yang sudah menerapkan metode bercakap-cakap di sekolah, anak-anak cenderung lebih bisa mengerti beberapa perintah yang secara

bersamaan, memiliki peregangan kata yang banyak, anak dengan mudah mengulang kalimat sederhana, serta anak lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan metode bercakap-cakap sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Seperti yang dikemukakan oleh (Moeslichatoen, 2004) metode bercakap-cakap, mampu melatih anak, untuk berani menunjukkan jati dirinya dengan menggunakan kemampuan berbahasanya secara ekspresif, melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapat, perasaan, keinginan, dan mengutarakan kebutuhan sehari-harinya, metode bercakap-cakap juga melatih anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, menambah pengetahuan anak, serta ketika guru mengaplikasikan metode bercakap-cakap pada anak, maka akan terbangun jati diri pada anak tersebut. Guru di Kecamatan Labuhan Ratu cenderung mengedepankan pengembangan kognitif, sedangkan aspek perkembangan lainnya terlupakan. Padahal, seorang anak perlu dikembangkan ke enam aspek perkembangannya sebagai bekal ketika ia dewasa, sehingga anak tidak cerdas secara kognitif saja.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu berjumlah 21 lembaga formal taman kanak-kanak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh guru TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu sebanyak 94 guru. Sampel dalam penelitian ini, berjumlah 48 guru. Sampel pada penelitian ini, dipilih dengan rumus *slovin*. Teknik *Cluster Sampling* (sampling area), peneliti gunakan untuk memutuskan sampel yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu teknik sampling daerah dengan memilih beberapa lembaga TK secara acak dari perwakilan setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu. Terpilih 48 guru dari 8 TK yaitu TK Aisyiyah 1, TK Alam Al-Khair, TK Transmigrasi, TK Aisyiyah 3, TK Al-Istiqomah, TK Amarta Tani HKTI, TK Habibie Islamic School, dan TK Khazanah Kids School. Tes dan dokumen menjadi teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik tes dalam penelitian ini, berupa pertanyaan pilihan ganda mengenai metode bercakap-cakap, pada pembelajaran PAUD. Dokumen berupa data jumlah TK, data jumlah guru di setiap TK di Kecamatan Labuhan Ratu dan data lainnya. Terdapat 27 item soal yang terdiri dari 5 dimensi diantaranya pengertian, manfaat, bentuk, pelaksanaan serta kelebihan dan kelemahan metode bercakap-cakap.

Berdasarkan hasil uji validitas yang peneliti lakukan, dari 34 soal terdapat 7 soal yang tidak berlaku atau valid. Ketujuh soal tersebut, tidak digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, diperoleh hasil 0,852 dari hasil uji reliabilitas, yang dapat dikategorikan pada tingkatan reliabilitas tinggi. Instrumen dapat digunakan untuk menghitung serta mengukur pengetahuan guru PAUD, tentang metode bercakap-cakap dalam sebuah pembelajaran PAUD. Hasil penelitian ini, kemudian dijabarkan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

Sumber : Hadi (2005)

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = kategori

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

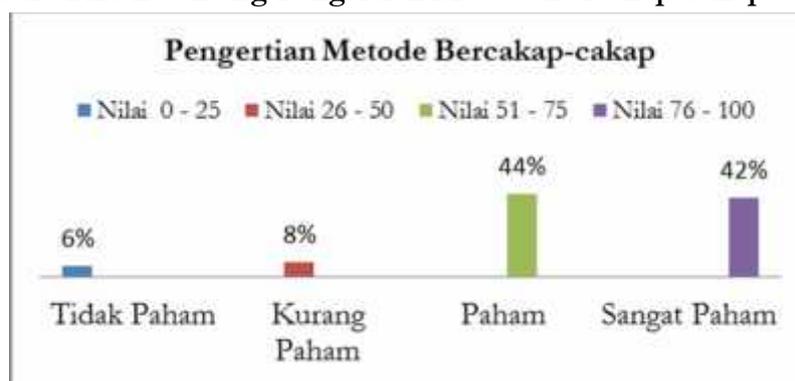
Data yang sudah diperoleh tersebut dipilah menjadi empat golongan yaitu, sangat paham, paham, kurang paham dan tidak paham Selanjutnya, data yang didapat melalui tes dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 29 Maret – 14 April 2021, peneliti menyebarkan dan mengambil instrumen tes (pilihan ganda) dengan item soal sebanyak 27 butir yang sudah diujikan kepada sejumlah sampel sebanyak 48 responden dari 8 TK, yang terpilih dan mewakili dari setiap kelurahan yang ada, di Kecamatan Labuhan Ratu, dari 48 responden yang diteliti, terdapat 5 guru laki-laki dan 43 guru berjenis kelamin perempuan, terdiri dari 32 orang guru PAUD dengan pendidikan terakhir S1 PAUD, dan 16 orang guru PAUD dengan pendidikan terakhir S1 NON PAUD, dan rentang usia responden atau guru yang diteliti yaitu memiliki rentang 21 – 59 tahun.

Pada penilaian hasil penelitian, terkait dengan pengetahuan guru PAUD tentang metode bercakap-cakap pada pembelajaran peneliti menentukan kriteria jawaban benar akan diberi nilai 1 (satu) dan jawaban salah, akan diberi nilai 0 (nol). Hasil penelitian dijabarkan pada setiap masing-masing dimensi dari pengetahuan guru PAUD tentang metode bercakap-cakap dalam pembelajaran sebagai berikut :

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pengertian Metode Bercakap-cakap

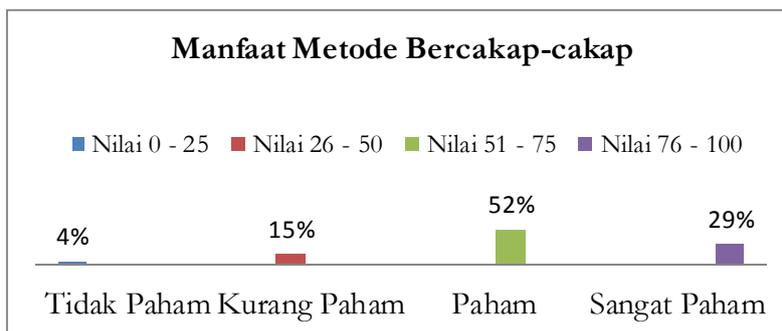


Gambar 1.

Persentase Pengetahuan Guru PAUD tentang Pengertian Metode Bercakap-cakap, di Kecamatan Labuhan Ratu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dari instrumen tes (pilihan ganda) 4 butir pertanyaan tentang pengertian metode bercakap-cakap, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 0. Kemudian peneliti mencari kelas interval dengan 4 kategori. Pengetahuan guru PAUD, tentang pengertian metode bercakap-cakap, terdapat 20 guru dengan kategori sangat paham (42% dari 48 guru), 21 gurudengan kategori paham (44%), 4 guru dengan kategori kurang paham (8%), dan 3 guru masuk pada kategori tidak paham (6%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwasannya pengetahuan guru PAUD terkait dengan pengertian metode bercakap-cakap pada pembelajaran di PAUD berada pada tingkatan paham dengan indeks persentase yaitu sebesar 44%.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Manfaat Metode Bercakap-cakap



Gambar 2.

Persentase Pengetahuan Guru PAUD tentang Manfaat Metode Bercakap-cakap, di Kecamatan Labuhan Ratu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dari instrumen tes (pilihan ganda) 3 butir pertanyaan tentang manfaat metode bercakap-cakap, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 0. Kemudian peneliti mencari kelas interval dengan 4 kategori. Pengetahuan guru paud, tentang manfaat metode bercakap-cakap, terdapat 14 guru dengan kategori sangat paham (29% dari 48 guru), 25 guru dengan kategori paham (52%), 7 guru dengan kategori kurang paham (15%), dan 2 guru masuk pada kategori tidak paham (4%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwasannya pengetahuan guru PAUD terkait dengan manfaat metode bercakap-cakap pada pembelajaran di PAUD berada pada tingkatan paham dengan indeks persentase yaitu sebesar 52%.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Bentuk Metode Bercakap-cakap



Gambar 3. Persentase Pengetahuan Guru PAUD tentang Bentuk Metode Bercakap-cakap, di Kecamatan Labuhan Ratu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dari instrumen tes (pilihan ganda) 9 butir pertanyaan tentang pengertian metode bercakap-cakap, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 11. Kemudian peneliti mencari kelas interval dengan 4 kategori. Pengetahuan guru paud tentang bentuk metode bercakap-cakap, terdapat 29 guru dengan kategori sangat paham (61% dari 48 guru), 15 guru dengan kategori paham (31%), 3 guru dengan kategori kurang paham (6%), dan 1 guru masuk pada kategori tidak paham (2%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwasannya pengetahuan guru PAUD terkait dengan bentuk metode bercakap-cakap pada pembelajaran di PAUD berada pada tingkatan sangat paham dengan indeks persentase yaitu sebesar 61%.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Metode Bercakap-cakap



Gambar. 4 Persentase Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Metode Bercakap-cakap, di Kecamatan Labuhan Ratu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dari instrumen tes (pilihan ganda) 7 butir pertanyaan tentang pelaksanaan metode bercakap-cakap, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 0. Kemudian peneliti mencari kelas interval dengan 4 kategori. Pengetahuan guru paud tentang pelaksanaan metode bercakap-cakap, terdapat 10 guru dengan kategori sangat paham (21% dari 48 guru), 17 guru dengan kategori paham (36%), 16 guru dengan kategori kurang paham (33%), dan 5 guru masuk pada kategori tidak paham (10%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwasannya pengetahuan guru PAUD terkait dengan pelaksanaan metode bercakap-cakap berada pada tingkatan paham dengan indeks persentase yaitu sebesar 36%.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercakap-cakap.



Gambar 6. Persentase Pengetahuan Guru PAUD tentang Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercakap-cakap, di Kecamatan Labuhan Ratu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dari instrumen tes (pilihan ganda) 4 butir pertanyaan tentang kelebihan dan kelemahan metode bercakap-cakap, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 0. Kemudian peneliti mencari kelas interval dengan 4 kategori. Pengetahuan guru paud tentang kelebihan dan kelemahan metode bercakap-cakap, terdapat 9 guru dengan kategori sangat paham (19% dari 48 guru), 16 guru dengan kategori paham (33%), 13 guru dengan kategori kurang paham (27%), dan 10 guru masuk pada kategori tidak paham (21%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwasannya pengetahuan guru PAUD terkait dengan kelebihan dan kelemahan metode bercakap-cakap berada pada tingkatan paham dengan indeks persentase yaitu sebesar 33%. Hasil keseluruhan yang diperoleh yaitu sebagian besar guru PAUD paham akan metode bercakap-cakap, pada pembelajaran di PAUD, dengan persentase sangat paham 34%, paham sebanyak 39%, kurang paham sebanyak 18%, dan kategori tidak paham sebanyak 9%.

Bersumber pada hasil penelitian yang peneliti lakukan, memperlihatkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung, telah memahami tentang metode bercakap-cakap pada pembelajaran di PAUD. Sebagaimana besar guru dapat menjawab dengan benar, terkait dengan pengertian, manfaat, bentuk-bentuk, pelaksanaan, kelebihan dan kelemahan metode bercakap-cakap. Ketika seorang guru memahami metode pembelajaran yang ia gunakan, tentunya guru akan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran lebih tersampaikan dan tepat pada sasaran. Bercakap-cakap menjadi salah satu pilihan guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut Moeslichatoen (2004) bercakap-cakap merupakan suatu hubungan yang berbentuk lisan anak dan guru atau anak dengan anak dengan kegiatan, monolog atau percakapan.

Guru telah memahami manfaat yang akan didapatkan ketika guru menggunakan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran yaitu, anak menjadi lebih berani menampilkan diri dengan menggunakan kecakapan berbahasanya secara ekspresif, menyatakan pendapatnya, perasaannya, keinginannya, dan juga kebutuhannya secara lisan. Menurut Isnaini (2019), metode bercakap-cakap bermanfaat dalam meningkatkan keberanian anak, untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh dirinya dan anak lain, untuk menambah keberanian anak dalam menjalin hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin suatu hubungan sosial yang menyenangkan, untuk menambah kemampuan anak membangun jati dirinya, menambah pengetahuan dan wawasan. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Isjoni (2011) metode bercakap-cakap memiliki makna fundamental, bagi perkembangan anak TK, karena metode bercakap-cakap itu sendiri dapat memperkuat keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, serta memantapkan keterampilan dalam melakukan kegiatan dengan bersama-sama.

Guru telah memahami bentuk-bentuk pada metode bercakap-cakap, seperti bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut pokok bahasan, dan bercakap-cakap menggunakan gambar seri. Bercakap-cakap bebas adalah suatu bentuk kegiatan, yang dilakukan oleh guru dengan seorang anak atau sekelompok anak pada taman kanak-kanak untuk membicarakan berbagai macam topik yang berhubungan dengan cara belajar di taman kanak-kanak. (Isnaini, 2019). Pada kegiatan bercakap-cakap bebas ini, tugas guru yaitu mendampingi siswa pada saat proses belajar mengajar dengan bercakap-cakap bebas, agar materi tidak menyimpang dari pembelajaran. Selanjutnya yaitu bercakap-cakap menurut pokok bahasan. Bercakap-cakap menurut pokok bahasan dapat diartikan sebagai kegiatan percakapan antara guru dengan anak didik, yang sebelumnya sudah ditetapkan pokok bahasan yang akan disampaikan oleh guru (Deasyana Putri, 2019). Pokok bahasan yang akan dijadikan topik percakapan, harus sebanding dengan tema pembelajaran, baik untuk kelompok A maupun untuk kelompok B. Bentuk metode bercakap-cakap yang terakhir yaitu, bercakap-cakap menggunakan gambar seri. Bercakap-cakap menggunakan gambar seri ialah suatu bentuk kegiatan percakapan, yang dilakukan oleh guru kepada anak TK dengan bantuan media buku bergambar, yang ceritanya berseri. Bercakap-cakap menggunakan gambar seri, pada biasanya terdiri dari empat seri. Gambar seri pertama sampai keempat tersebut, saling berkesinambungan dan merupakan serangkaian cerita atau sebuah informasi. Isi buku gambar seri tersebut merupakan pokok bahasan dalam bercakap-cakap dengan menggunakan gambar seri (Yani, 2018).

Menurut (Dhieni, 2008), terdapat beberapa persyaratan untuk memilih gambar seri sebagai media dalam bercakap-cakap, yaitu ukuran gambar yang akan digunakan harus cukup besar, sehingga semua anak dapat melihat hingga sampai hal yang sangat rinci, anatar gambar yang satu dengan gambar berikutnya harus terlihat jelas, setiap gambar yang dimunculkan harus

dapat memancing rasa ingin tahu pada anak, sehingga anak lebih antusias untuk menyimak gambar selanjutnya, hal tersebut dapat kita lihat pada gambar selanjutnya, semua gambar tentunya harus menunjukkan pertunjukan yang jelas, gambar yang akan dimunculkan sebaiknya tidak terlalu banyak ornamen (gambar tambahan) sehingga sulit untuk menangkap arti dan isi gambar-gambar tersebut, sebaiknya, guru memunculkan gambar dengan diberi warna yang hidup serta menarik sesuai dengan sumbernya.

Proses pelaksanaan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran di PAUD, terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pra-pengembangan, kegiatan pengembangan dan kegiatan penutup. Guru sudah memahami pelaksanaan metode bercakap-cakap pada pembelajaran. Kegiatan pra-pengembangan dalam metode bercakap-cakap memiliki 2 persiapan ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu alat dan bahan yang harus disiapkan ketika belajar dan juga menyiapkan anak-anak untuk bersiap mengikuti kegiatan bercakap-cakap (Ni Putu Novi Arini, 2015). Pada kegiatan pra-pengembangan, guru harus mengkomunikasikan kepada siswa terkait tujuan dari kegiatan bercakap-cakap yang hendak dilakukan pada hari itu, kemudian guru melakukan pemanasan sebelum belajar, dengan mengajak bernyanyi sejalan dengan tema yang berlangsung pada hari itu, dan yang terakhir yaitu guru mempertegas kembali, hal apa saja yang ingin dan akan dilakukan oleh anak-anak pada saat kegiatan bercakap-cakap, seperti berani bercerita, mau mendengarkan ketika oranglain berbicara. Kedua, yaitu kegiatan pengembangan, pada saat kegiatan pengembangan metode bercakap-cakap, guru hanya sebagai fasilitator. Pada kegiatan ini, anak dibimbing untuk berani mengungkapkan keadaan, ciri-ciri, sikapnya, keinginannya dan juga menyampaikan hal-hal yang ia ketahui, baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman yang baru ia dapatkan di sekolah, seperti pada saat guru menyampaikan sebuah cerita, lalu anak-anak bertanya. (Septanti, 2015). Pelaksanaan yang terakhir dalam metode bercakap-cakap, yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup metode bercakap-cakap, guru akan memberikan banyak pertanyaan kepada anak-anak dari cerita yang telah dibacakan oleh guru. Banyaknya pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah bercerita, yaitu sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran. Pada kegiatan penutup ini, apabila terdapat siswa yang pasif, guru perlu mendekati anak tersebut, sehingga anak tersebut merasa diperhatikan oleh guru, selanjutnya guru memberikan dorongan semangat kepada anak tersebut agar memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya, khususnya metode bercakap-cakap. Guru telah memahami apa saja kelebihan serta kelemahan dari metode bercakap-cakap yang ia gunakan. Kelebihan yang terdapat pada metode bercakap-cakap, yaitu ketika menggunakan metode bercakap-cakap, anak akan mendapat kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya, anak memperoleh peluang untuk mengemukakan hasil pemikiran, hasil belajar yang didapatkan dengan metode bercakap-cakap bersifat fungsional, karena bahan pembicaraan atau tema yang menjadi bahan percakapan dalam kebiasaan sehari-hari dan di lingkungan anak, selain itu, anak-anak dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan sikap hormat atau menghargai pemikiran orang lain dan juga, anak mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya berada pada taraf yang tinggi (Librianty & Sumantri, 2014). Selain memiliki kelebihan dalam pembelajaran, metode bercakap-cakap tentunya memiliki kelemahan, beberapa kelemahan yang ada pada metode bercakap-cakap antara lain, yaitu memerlukan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya, setiap anak memerlukan kepekaan yang tajam dalam menangkap inti suatu pembicaraan, dan dalam prakteknya, percakapan akan lebih didominasi oleh beberapa orang saja. (Librianty & Sumantri, 2014).

Guru di kecamatan Labuhan Ratu memiliki pengetahuan dalam kategori paham mengenai metode bercakap-cakap pada pembelajaran di PAUD, namun pada kenyataannya sebagian besar guru PAUD di Kecamatan Labuhan Ratu, jarang menerapkan metode bercakap-cakap pada pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut peneliti dapatkan ketika pra-penelitian, terdapat 26% guru yang sudah menerapkan metode bercakap-cakap pada pembelajaran sehari-hari, 52% guru jarang menerapkan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran sehari-hari, dan terdapat 22% guru yang tidak pernah menggunakan metode bercakap-cakap sebagai metode pembelajaran sehari-hari di dalam kelas. Bahan bacaan yang kurang, serta ditambah dengan media pendukung metode bercakap-cakap yang juga kurang, menjadi alasan guru jarang bahkan tidak menerapkan metode bercakap-cakap. Proses belajar mengajar yang seharusnya dilakukan melalui bermain, masih dilakukan dengan cara yang konvensional, mengajarkan anak untuk membentuk huruf yang merangkai kata, menulis dan menirukan bentuk angka, juga terdapat guru yang mengajarkan murid untuk dapat mengeja serta membaca dengan sebuah paksaan. Guru melakukan kegiatan tersebut setelah berdo'a saat pagi hari.. Menurut para guru yang peneliti observasi, metode bercakap-cakap sangat membosankan dan membuang-buang waktu untuk menyampaikan pembelajaran. Metode bercakap-cakap belum digunakan dalam menyampaikan materi, selain itu masih sedikitnya pelatihan. dalam menggunakan metode-metode pembelajaran. Kurangnya pelatihan, mengenai metode bercakap-cakap merupakan salah satu hal yang menyebabkan tidak banyaknya penggunaan metode bercakap-cakap di dalam kelas. Sebagai alternatif lain, banyak guru lebih memilih menggunakan metode pembelajaran yang lain, dibanding guru harus untuk menggunakan metode bercakap-cakap pada saat pembelajaran. Padahal, ketika guru menggunakan metode bercakap-cakap dalam proses belajar mengajar, bahasa pada anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Metode bercakap-cakap, dapat melatih anak untuk lebih berani dalam unjuk diri menggunakan kemampuan berbahasanya secara ekspresif, melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapat, menyatakan perasaan, keinginan, dan kebutuhan sehari-harinya, metode bercakap-cakap juga melatih anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, menambah pengetahuan anak, serta dengan diterapkannya metode bercakap-cakap anak dapat membangun jati dirinya. (Moeslichatoen, 2004).

Sebaliknya menurut (Wasilah, 2016), ketika perkembangan bahasa pada anak tidak distimulus dengan baik, maka ada beberapa hal yang berdampak pada perkembangan bahasa anak, seperti anak kesulitan untuk mengulang kalimat sederhana, kesulitan untuk mengerti beberapa perintah secara bersamaan, anak mengalami kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, anak mengalami kesulitan untuk menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Seorang guru dapat mengaplikasikan metode bercakap-cakap pada pembelajaran sehari-hari dengan menyesuaikan tema pembelajaran, seperti pada tema rekreasi, keluargaku, kendaraan, gejala alam, dan berbagai tema lainnya. Sehingga, perkembangan bahasa anak dapat terstimulus dengan baik sesuai dengan tahapan usianya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai metode bercakap-cakap pada PAUD. Pada penelitian sebelumnya, peneliti lain, membahas tentang pengaruh metode bercakap-cakap terhadap perkembangan berbicara pada anak. Seperti hasil penelitian oleh (Khoiriyah dan Rahman, 2019) di TK ABA 3 Mangli, Jawa Timur, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Metode bercakap-cakap dapat menambah perbendaharaan kata anak, mengasah kelancaran anak untuk berbicara dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi tingkat pengetahuan guru PAUD tentang metode bercakap-cakap di kelas. Ketika

guru memiliki pengetahuan yang tinggi terkait metode pembelajaran, dan diterapkan secara baik di sekolah, maka anak-anak dapat berkembang dengan maksimal. Terlebih lagi jika metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru dimodifikasi dengan berbagai media seperti media *pop up book*, seperti hasil penelitian dari (Novita dan Endang, 2015) yang memanfaatkan media *pop up book*, sebagai media penyampaian pembelajaran kepada anak-anak sehingga anak-anak tidak mudah bosan. Menurut (Salhah, 2017) pembelajaran anak usia dini, harus berdasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu pembelajaran harus berdasarkan prinsip belajar melalui bermain, lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif, dilakukan dengan pendekatan tematik dan terpadu, serta proses pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.

SIMPULAN

Dasar dari penelitian ini yaitu banyak guru pendidikan anak usia dini khususnya di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung belum menerapkan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru pendidikan anak usia dini tentang metode bercakap-cakap pada pembelajaran di PAUD. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar guru PAUD yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung berada pada tingkatan paham tentang metode bercakap-cakap, dengan persentase 39%, dan 34% guru termasuk dalam kategori sangat paham akan metode bercakap-cakap pada pembelajaran PAUD. Namun sebagian besar guru jarang menerapkan metode bercakap-cakap pada pembelajaran sehari-hari. Beberapa alasan yang peneliti temukan terkait dengan jarangya penggunaan metode bercakap-cakap pada pembelajaran khususnya di PAUD Kecamatan Labuhan Ratu, yaitu bahan bacaan dan sumber media metode bercakap-cakap yang masih kurang, metode bercakap-cakap sangat membosankan dan membuang-buang waktu untuk menyampaikan pembelajaran, dan juga kurangnya pelatihan mengenai metode pembelajaran, khususnya metode bercakap-cakap merupakan salah satu hal yang menyebabkan kurangnya penggunaan metode bercakap-cakap di dalam kelas.

REFERENSI

- Afandi, M. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran*. Semarang: Unissula press.
- Afif, M. 2019. Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *KABILAH: Journal of Social Community*. Dalam <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>, diakses tanggal 02 Januari 2021.
- Deasyana Putri, F. D. 2019. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Anak Di Tk Bina Insani. *Garuda*, 3(1), 20-31.
- Dhieni, N., dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dewi, Marmawi & Sutarmanto. 2015. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Mengembangkan Kemampuan Bercerita Pada Anak 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan*. 4 (11), 1-4.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. 1979. *Child Psychology: A contemporary view pint*. New york: McGrawHill.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran AnakUsia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Isnaini, S. N. I. 2019. Pelaksanaan Metode Bercakap-Cakap Dalam Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Kelompok B.1 Di RA Permata Belia Kalipancur Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9802/1/>, diakses tanggal 10 Januari 2021.
- Khoiriyah, A. U. 2019. Bercakap-Cakap Sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara

- Anak. *Journal of Early Childhood Care & Education*. 2(1), 38-54.
- Kovach, M. 2020. *Conversation Method in Indigenous Research. First Peoples Child & Family Review*. Dalam <https://doi.org/10.7202/1069060ar>, diakses tanggal 10 Februari 2021.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Librianty, H. D., & Sumantri, S. 2014. Peningkatan Partisipasi Belajar Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 8(1), 1-8.
- Mike Permila. 2012. Peranan Kegiatan Bercakap-Cakap Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang. *Pesona PAUD Jurnal Ilmiah PG-PAUD*. 1(1), 2-9.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ni Putu Novi Arini, I. N. 2015. Penerapan Metode Bercakap-Cakap Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia Dini. *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-10.
- Nurhikmah, B. E., Antara, P. A., & Magta, M. 2017. Pengaruh Metode Bercakap-cakap Melalui Media Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 1-9.
- Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Patmonodewo, S. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolab*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Salhah. 2017. Perencanaan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *An-Nabdhah*. 10(20), 1-11.
- Septanti, H. 2015. Hubungan Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*, 1(5), 1-9.
- Sulastri. 2017. Implementasi Variasi Gaya Guru Mengajar Dalam Metode Ber cerita di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan*. 4(2), 1-11.
- Wasilah. 2016. Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dalam Mengulang Kalimat Sederhana Melalui Model Talking Stick Pada Anak Kelompok A Paud Terpadu Darunnajah Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal Edukasi AUD*. 1(1), 36-53.
- Yani. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Gambar Seri pada Anak Di Kelompok B TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 2 No. 2*, 139-149.